

KEBUDAYAAN, PERADABAN DAN PENDIDIKAN

Drs. Slamet Sutrisno

Staf Pengajar pada Fakultas Filsafat UGM
dalam mata kuliah Filsafat Kebudayaan

Menjelang dibentuknya Kabinet Pembangunan VI yang lalu ada muncul tuntutan agar kebudayaan ditangani secara serius dengan cara membentuk kementerian baru. Tuntutan tersebut beralasan bahwa kebudayaan adalah bidang garapan yang tidak enteng, dengan pengaruhnya yang begitu besar bagi kehidupan manusia sehingga akan terlalu remeh jika penanganannya 'dititipkan.

Pada Depdikbud, ditaruhnya kebudayaan di belakang kata pendidikan dalam praktek memang telah menunjukkan nasib kebudayaan sebagai pembonceng. Baik dari segi perhatian maupun pada gilirannya penetapan anggaran, kebudayaan terang jauh di bawah pendidikan. Kebudayaan dalam kebijakan resmi disusutkan pengertiannya ke dalam rumusan sempit, mencakup di seputar kesenian, kepurbakalaan dan aliran kepercayaan. Bila sedemikianlah tanggapan resmi terhadap kebudayaan tak urung begitu jugalah yang berkembang dalam benak publik. Tendensi semacam itu lantas memperoleh pembenaran dari kalangan cerdik-pandai ketika mereka menoleransikannya dengan pembuatan divisi kebudayaan: dalam artian luas dan dalam artian sempit.

Secara akademik agaknya tidak dikenal penyempitan semantik atas kebudayaan berhubung yang diketahui ialah adanya perkembangan kebudayaan ke arah peradaban. Betapapun ada kerancauan dalam sejarah pengertian ke dua istilah itu di dunia Barat bahkan di Jerman sebagai sumber terpenting, kebudayaan (*culture*) dan peradaban (*civilization*) ada terbedakan. *Weber* misalnya menetapkan, kebudayaan mencakup konfigurasi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan cita-cita normatif yang secara historik unik, sifatnya personal, subjektif dan non-aditif. Peradaban adalah serkumpulan pengetahuan intelektual dan praktis maupun koleksi sarana teknis sebagai upaya manusia melakukan kontrol terhadap alam. Maka itu ia lebih mudah 'ditunjuk' oleh kehadirannya yang lebih kongkrit, misalnya: ilmu

pengetahuan dan teknologi. Peradaban, dengan cirinya yang aditif dan kumulatif lebih gampang disebarkan, impersonal dan objektif. Peradaban menjadi aparatus pelaksana kehidupan manusia sementara kebudayaan adalah ekspresi hidup itu sendiri.

Peradaban dilahirkan oleh dan demi kebudayaan. Mengutip *J. Schal, J.W.M. Bakker* menyatakan bahwa "*Culture and civilization as cause to effect. Culture is the animating and creating spirit, civilization is the instrument, the body, even the garment of culture...*" Jika kebudayaan adalah aspirasi, peradabanlah bentuk konkretnya yang mewujudkan demi realisasi aspirasi itu. Interrelasi antara kebudayaan dan peradaban mengungkap dan sekaligus membangun dualitas dan kepaduan antara dua dunia: rohani-jasmani; spirit-body; yang tersembunyi (covert)- yang terang jelas (overt); etos peraturan, dalam kausalitas yang terus berkembang. Dalam riwayat perkembangannya evolusi kebudayaan ke arah peradaban menampilkan tahap revolutif yang didahului oleh penemuan-penemuan.

Di masa prasejarah misalnya, penemuan api, cara bercocok tanam, penemuan roda, masing-masing membawa implikasi perubahan sangat penting bagi kehidupan. *Toffler* membagi revolusi kebudayaan ke dalam tiga gelombang: Gelombang I (pertanian), Gelombang II (industri) dan Gelombang III (pasca industri). Dalam kerangka revolusi industri pun ada dikenal revolusi-revolusi internal

dengan akibatnya yang sangat besar bagi kehidupan budaya, ialah tingkatan-tingkatan: mesin uap (abad XVII); ban berjalan (abad XIX) dan mikroelektronik, bioteknologi (abad XX). Lebih awal lagi ditemukannya tulisan telah merevolusikan kebudayaan seperti halnya ditemukannya kehidupan kota, sains dan 'new science', bahkan juga ditemukannya syair dan puisi. Kebudayaan manusia berkembang dari paradigma yang satu ke paradigma lainnya.

Pendek kata kebudayaan adalah perwujudan dari kemungkinan-kemungkinan manusiawi semenjak ia 'berhenti' dari makhluk hewani yang muncul ke jagad raya lebih dari sejuta tahun silam. Peradaban memungkinkan manusia memperoleh gerak *hominisasi*, pemanusiaan manusia; misalnya boleh meningkatnya usia harapan hidup berkat temuan sains dan teknologi kesehatan. Di lain pihak dengan kebudayaan manusia melangsungkan proses *humanisasi*, yang mengungkapkan kemanusiaan manusia agar kehidupannya mempunyai arti atau bernilai. Nilailah sifat formal intrinsik dari kebudayaan, seperti ditegaskan oleh *Kluckhohn* dan *Kroeber* (1952), "*...the essential core of culture consists of traditional ideas, especially their attached values.*" Nilai-nilai kebudayaanlah yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi melalui pendidikan sebagai mediasinya. Dalam pendidikan dan kebudayaan manusia mempunyai kedudukan dan fungsi ganda, sebagai 'ahli

waris' sekaligus 'pewaris'. Maka itu hubungan antara pendidikan dan kebudayaan bersifat niscaya, sebagai, ama bangsa Yunani Kuno memandang kebudayaan adalah *paedeia* atau pendidikan. Pendidikan berlangsung untuk dan dalam kebudayaan. "Dalam kebudayaan" karena pendidikan merupakan bagaian dari kebudayaan, sedangkan "untuk kebudayaan" berhubung pendidikanlah sarana untuk menyadarkan manusia akan nilia-nilai kehidupan. Dari pihak lain kebudayaan memberi kepada pendidikan spirit bagi keberlangsungannya, kebudayaan menganimasi pendidikan. Kebudayaan adalah sekaligus kebun bagi tanaman-tanaman pendidikan, sehingga tak hanya ketrampilan menanam tetapi pengetahuan 'perkebunan' mesti menjadi mata ajaran. Tahu bagaimana menanam dengan baik belumlah lengkap, mesti diketahui pula betapa mengalir ke dalam kebun air comberan yang merusak kesuburannya.

Keniscayaan hubungan antara pendidikan dan kebudayaan dapat merupakan alasan logis mengapa penaganan resmi atas kebudayaan tidak harus terpisah dari pendidikan. Segenap kegiatan dalam proses pendidikan (seharusnya) adalah sekaligus kegiatan kebudayaan. Ini berarti kata *dan* dalam "pendidikan dan kebudayaan" bukanlah memisahkan, melainkan mengaitkan. Konsepsi yang dikembangkan tahun 1080-an tentang sekolah sebagai pusat kebudayaan adalah tepat, meskipun --lagi-lagi--

tanggapan umum para guru dan pejabat pendidikan masih terbatas pada kebudayaan dalam artian sempit. Maka itu kesadaran umum ke arah kebudayaan dalam artian luas akan menjadi kondisi dasar bagi keberhasilan pendidikan yang sejati, baik pendidikan formal maupun pendidikan di luar lembaga resmi. Kini makin perlu ditumbuhkan kesadaran publik terhadap pendidikan sebagai proses kebudayaan dan sebaliknya, kebudayaan sebagai proses belajar; proses pendidikan.

Kebudayaan sebagai proses belajar hanyalah satu di antara sejumlah sudut pandang dalam memahami kebudayaan di samping cara lainnya semisal secara historis, struktural, normatif, dan genetik. Dari sudut pandang psikologis, yakni kebudayaan sebagai pproses belajar, *Ruth Benedict* umpamanya menyatakan kebudayaan sebagai "perilaku manusia yang mesti diperoleh dengan belajar dan tidak di"terima jadi" sejak lahir seperti pada lebah dan semut. *Hoebel* memberi pandangan serupa, ialah kebudayaan sebagai "pola-pola perilaku yang harus dipelajari yang khas bagi individu selaku anggota masyarakat, yang karenanya bukan merupakan hasil dari warisan biologis". Pada manusia mekanisme biologis terangkat ke derajat baru, kepada tingkatan kreativitas kultural. Ia tidak hanya makhluk sosial seperti serangga dan kera modern, melainkan makhluk budaya yang membangun kehidupan simbolik.

Semua itulah yang membuat

kosmos memperoleh kualitas baru dengan kehadiran manusia dan kebudayaannya. Manusia tidak hanya berbudaya melainkan membudaya dan di pihak lain kebudayaan bukan hanya esensi melainkan eksistensi manusia. Dalam eksistensi manusia yang membudaya gerak kehidupan tak lagi statis bergantung pada 'seleksi alam', tetapi dinamis berkat adanya 'seleksi akal budi'. Manusia berstatus khas dalam perkembangan kosmos; jika materi dan makhluk pra manusia adalah produk belaka dari evolusi dunia, manusia adalah objek sekaligus subjek evolusi yang sama. Ia sanggup berpartisipasi dan ikut merancang jalannya evolusi berkat ketajaman nalar dan kedalaman budinya. Akal budi, dengan energi spiritualnya mampu memanusiaawikan alam dan dirinya sendiri, segugus energi yang tersimpul dalam kekuatan nalar, kehendak, imajinasi dan rasa hidup. Toh tidak berarti bahwa dengan budi daya, alam dan manusia berhenti sebagai misteri. Budi sebagai dasar segala kegiatan kebudayaan mengungkap sebagian (kecil) saja dari kenyataan begitu rupa sehingga pengetahuan manusia haruslah disadari hanyalah sebagian dari ketidaktahuan. "Tidak Aku beri engkau pengetahuan melainkan sedikit," demikian firman Allah. Maka itu kehadiran rahasia alam gampang disebutkan baik dalam kurun masa kebudayaan mitis maupun di jaman peradaban ilmiah modern. Dalam kebudayaan lama, mitologi dan magi merupakan

dongeng klasik dan teknologi kuno dalam penyibakan tirai misteri alam. Begitupun dalam sains dan teknologi modern, kemajuan dalam astronomi, fisika, kimia, dan biologi sekali lagi menyembulkan rahasia jagad raya yang mencakup makrokosmos dan mikrokosmos. Misteri itu misalnya: betapa spekulatifnya perhitungan paling canggih guna menaksir keluasan dan kecepatan memuai alam semesta; kepelikan untuk menentukan partikel elementer sebagai materi atau ide matematis; ketidaksanggupan sains menentukan titik awal kehidupan walaupun bisa diketahui unsur-unsur fisik dan kimiawinya.

Terhadap misteri-misteri seperti itulah manusia dapat belajar dengan gaya sebijaksana mungkin seraya menyadari betapa problema kehidupannya tak cukup diatasi dengan kemajuan peradaban ilmiah yang berjalan pesat dalam 3 abad terakhir. Malahan kemajuan peradaban itu bisa menjadi bumerang terbukti dari penciptaan senjata pembunuh (nuklir, kuman, kimia) yang sanggup memati-kan umat manusia lebih dari satu kali. Sedikitnya di penghubung pergantian abad sekarang berbagai dekadensi dan krisis telah terjadi mulai dari krisis moneter, perdamaian, modernisme, ekologiisme, penghamparan eksistensi dan usangnya manusia (*T.Jacob*, 1989). Krisis-krisis tersebut menurut *T.Jacob*, menunjukkan adanya sesuatu yang fundamental yang tidak benar; ialah cara manusia melihat dirinya dalam alam semesta. Ini berarti bahwa

sebagian penting kemajuan peradaban telah membelokkan kebudayaan ke jurusan anti kebudayaan, dengan ciri pokok merebaknya antinilai dalam kehidupan masyarakat.

Kekeliruan tertentu dalam perkembangan umat manusia itu boleh jadi sekaligus menjadi bagian dari betapa misteriusnya manusia. Namun dari kekliruan jugalah manusia akan memperoleh peluang merefleksikan diri seraya belajar, yang memungkinkannya bergerak kembali ke acuan nilai-nilai. Dipandang dari aspirasi fundamental yang ada pada manusia, nilai-nilai batin dalam kebudayaan subjektif terdapat dalam perkembangan kebenaran, kebajikan dan keindahan (*JWM Baker*, 1984). Kesanggupan manusia untuk tiba di tujuan evolusi kosmos diramalkan sebagai harus terjadi sungguh pun dalam gerak0geriknya ditandai oleh sejumlah kekhilafan. Sejak fajar peradaban, demikian *Stephen Hawking*, "manusia sangat membutuhkan pemahaman akan keter-tiban yang mendasari peristiwa dan gejala di dunai ini. Sekarang ini kita masih ingin sekali mengetahui mengapa kita da di dunia ini dan dari mana asal kita." Demikian pula teolog *Teilhard de Chardin* optimistik, "jika dunia dapat hidup terus-menerus melalui bahaya-bahaya yang tak terduga, yang tak terbilang banyaknya selama bilyunan tahun untuk menghasilkan manusia, ia akan menunaikan karyanya sampai akhir dengan cara yang sama, tanpa mempedulikan ancaman-ancaman (*Joseph V Kopp*,

1983).

Demikianlah telah dibicarakan kebudayaan --lewat peradaban-- sebagai proses belajar; proses pendidikan. Kini akan disinggung yang sebaliknya adalah pendidikan sebagai proses kebudayaan. Pendidikan sebagai proses kebudayaan haruslah mengungkapkan potensi nilai-nilai yang tersembunyi dalam alam dan manusia sendiri. Ini berarti bahwa kegiatan pendidikan akan menjadi eksplorasi daya-daya budi yang mampu mengeleminasikan kultus terhadap rasionalitas manusia. Pengajaran atas berbagai materi ilmiah mesti dilengkapi dengan kepenuhan intelektual dan moral berhubung di sebelah bawah bangunan ilmu pengetahuan ada fundasi nilai-nilainya.

Maka itu dalam hakikatnya pendidikan sebagai proses kebudayaan adalah proses yang menjaga dan mengembangkan paradigma keseimbangan hidup, persis di saat kebudayaan dan peradaban mengungkap dualitas dan menyusun kepaduan dua dunia, lahir-batin dan "covert-overt". Tanpa paradigama keseimbangan umat manusia akan mengulang kelancungan modrernisme Barat dengan sekian krisisnya, sebagai buah langsung dari ketimpangan berbagai pemikiran: rasionalisme, materialisme dan positivisme.

Kenyataan mengajarkan betapa keseimbangan penting bagi kehidupan. Jauh di masa Neandhertal sekitar 150.000 tahun lalu keseimbangan sebagai gejala hidup manusia sudah

bertunas, terbukti dari ditemukannya fosil-fosil tentang tradisi penguburan. Untuk pertama kalinya manusia percaya kepada kehidupan roh. Diantar oleh babakan evolusi geologis dan biologis, kehidupan manusia nelompat ke evolusi kultural dan evolusi spiritual. Pendidikan harus memungkinkan manusia menyumbang perkembangan kebudayaan dan peradaban sebagai nokteh bermakna dalam mega gelombang evolusi kosmis, melalui proses humanisasi dan rehumanisasi. Tujuan pendidikan akhir-akhirnya bukan hanya memacu kualitas manusia sebagai disebutkan oleh GBHN, melainkan memacu kualitas kemanusiaan.

Kapasitas intelektual manusia-lah yang akan mengantarkan perwujudan kemanusiaan. Intelektualitas digerakkan oleh daya budi lbih dari sekedar rasionalitas yang muncul berkat olah nalar. Dalam sumber intelektualitas itu juga terkandung kepekaan moral ayang berkaitan dengan energi rasa dan karsa sebagai ajang penghayatan nilai-nilai selaku tujuan setiap pendidikan. Manusia, menurut Max Scheler memahami nilai-nilai dengan hatinya, bukan dengan akal budinya. Maka itu ia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai-niali itu (Purwa Hadiwardaya, tanpa tahun).

Oleh karena pendidikan selalu berkaitan dengan nilai-nilai, ia tidak akan banyak artinya jika proses yang digulirkan tidak mampu menggugah

rasa hati yang akan menggerakkan peserta didik menghayati nilai yang dididikkan. Jikla demikian halnya, pendidikan semacam itu pada hakikatnya telah gagal; ia tidak lagi merupakan sebuah proses kebudayaan. simpul pengikat pendidikan dan kebudayaan adalah nilai, yang dalam variannya nilai kemanusiaanlah merupakan nilai tertinggi yang mesti menjiwakan baik proses pendidikan maupun proses kebudayaan.

KEPUSTAKAAN

- Alisyahbana, S. Takdir, *The concept of Culture and Civilization*, Dian Rakyat, Jakarta, 1989.
- Bakker, JWM, *Pengantar Filsafat Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1998.
- de Kopp, Joseph, *Teori Evolusi*, Kanisius, Yogyakarta, 1983.
- Deliar Noer, ed. *Culture Philosophy and The Future*, Dian Rakyat, Jakarta, 1988.
- Kluckhohn & Kroeber, *Culture, A Critical Review of Concepts and Definitions*, The Museum, Cambridge, 1952.
- Purwa Hadiwardaya, Al, *Nilai-nilai Kemanusiaan dan Hikmat bagi Pendidikan*, IKIP Sanata Dharma, tanpa tahun.
- Stephen Hawking, terj. *Riwayat Sang Kala*, PT Graffiti Press, Jakarta, 1994.
- Teuku Jacob, *Peranan Filsafat dalam Abad Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Maju*, makalah.